

**POLA KESANTUNAN DIREKTIF DI KALANGAN PEMUDA
BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA DALAM INTERAKSI SOSIAL
DENGAN ORANG TUA DI KECAMATAN TANON**

ARTIKEL PUBLIKASI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat S-1
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Diajukan Oleh:

NUNIK TRI ISTIANA

A 310110058

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax : 7151448 Surakarta 57102

SURAT PERSETUJUAN ARTIKEL PUBLIKASI

Yang bertanda tangan ini pembimbing/ skripsi/ tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. H. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NIP/NIK : 196504281993031001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Nunik Tri Istiana

NIM : A 310110058

Program Studi: Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : "POLA KESANTUNAN DIREKTIF DI KALANGAN PEMUDA BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA DALAM INTERAKSI SOSIAL DENGAN ORANG TUA DI KECAMATAN TANON"

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan tersebut dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 10 Januari 2015

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NIP. 196504281993031001

**POLA KESANTUNAN DIREKTIF DI KALANGAN PEMUDA
BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA DALAM INTERAKSI SOSIAL
DENGAN ORANG TUA DI KECAMATAN TANON**

Nunik Tri Istiana

A310110058

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

istiananunik11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan tindak tutur direktif dan pola kesantunan berdasarkan skala pragmatik yang terjadi di kalangan pemuda berlatar belakang budaya Jawa dalam interaksi sosial dengan orang tua di Kecamatan Tanon. Data penelitian berupa satuan lingual dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat pada tindak tutur direktif yang mengandung kesantunan di kalangan pemuda dalam interaksi sosial dengan orang tua. Analisis data menggunakan teknik padan pragmatis, dengan hasil kajian tergantung dari penafsiran mitra tutur itu sendiri. Hasil temuan dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan kajian mengenai bentuk tindak tutur direktif peneliti menemukan bentuk tindak tutur direktif memerintah 3 tuturan, meminta 13 tuturan (meminta berupa ungkapan permintaan 3 tuturan, ungkapan permintaan berdasarkan penanda implisit 5 tuturan, ungkapan penawaran 2 tuturan, ungkapan harapan 2 tuturan, ungkapan permohonan 1 tuturan). Bentuk tindak tutur direktif memberi nasihat ditemukan 10 tuturan dengan rincian, memberi nasihat berupa masukan 4 tuturan, berupa rekomendasi 1 tuturan, nasihat berupa peringatan 5 tuturan. Sedangkan hasil temuan mengenai skala kesantunan, yaitu berdasarkan skala untung-rugi ditemukan 13 tuturan memiliki tingkat kesantunan yang baik, 6 tuturan memiliki tingkat kesantunan yang sedang, dan 7 data memiliki kesantunan yang rendah. Sementara berdasarkan skala kemasuknasaan, peneliti menemukan 8 tuturan yang memiliki tingkat kesantunan yang baik, sedangkan 18 tuturan memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Terakhir, berdasarkan skala ketaklangsungan peneliti menemukan 7 tuturan memiliki tingkat kesantunan yang baik dan 19 tuturan lainnya memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Berkaitan dengan skala ketaklangsungan ditemukan 23 tuturan yang dipengaruhi adanya jarak sosial karena unsur keakraban dan rentang usia serta 3 tuturan dipengaruhi adanya otoritas atau wewenang.

Kata kunci: *direktif, pragmatik, dan skala kesantunan.*

A. PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memanfaatkan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi. Kualitas seseorang dalam bertutur dapat dilihat dalam interaksi sosial yang melingkupi kehidupan sehari-hari. Komunikasi antara penutur dengan mitra tutur dikenal dengan istilah peristiwa tutur. Rohmadi (2010:29) berpendapat bahwa peristiwa tutur bertujuan menggambarkan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Selengkapnya, hal itu masih berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Komunikasi yang baik dapat dilihat ketika seorang penutur mampu menyampaikan pesan dengan baik sehingga dapat diterima oleh mitra tutur. Menurut Ritonga (2005:1), dalam komunikasi pesan menjadi salah satu unsur penentu efektivitas tidaknya suatu tindak komunikasi. Bahkan unsur pesan menjadi unsur utama selain keterlibatan komunikator dan komunikan sebagai wujud terjadinya komunikasi antarmanusia. Tanpa adanya pesan, komunikasi antarmanusia tidak akan pernah terjadi.

Ujaran yang disampaikan dalam membangun sebuah interaksi hendaknya memiliki tingkat kesantunan yang dianggap tidak merugikan kedua pihak atau lebih yang terlibat dalam komunikasi. Penggunaan ujaran yang melibatkan kesesuaian pesan pembicara terhadap pendengar dalam suatu percakapan bukan hanya gambaran bagaimana menyampaikan makna dan gagasan, melainkan juga bukti interaksi sosial (Azies dan Chaedar, 2000:14-15).

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi sebagai titik fokus kajian, yaitu bentuk tindak tutur direktif. Oleh Searle (dalam Tarigan, 1986:47) tindak tutur direktif adalah salah satu kategori tindak ilokusi yang bermaksud menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan,

menganjurkan, menasihatkan. Seperti halnya Yule (2006:93) mendefinisikan tindak tutur direktif dapat berupa kalimat positif dan negatif. Pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar).

Tindak tutur direktif yang dikaji dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan kalangan pemuda berlatar belakang budaya Jawa yang mengandung kesantunan disesuaikan dengan skala. Hal ini dikhususkan dalam interaksi sosial antara pemuda dengan orang tua yang berada di wilayah Kecamatan Tanon. Prayitno (2011:36) menganggap latar belakang budaya Jawa dalam hubungan interaksi sosial dinilai memiliki kedudukan yang tinggi. Orang Jawa dalam berkomunikasi perlu menghormati orang lain sesuai kedudukannya untuk menghindari konflik, sehingga hubungan antara penutur dengan mitra tutur terjalin harmonis.

Bentuk tindak tutur direktif yang terjadi di kalangan pemuda dalam interaksi sosial dengan orang tua dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 01

Sutiyah : Lha iki tek lungguhane kebak. (*Ini tempat duduknya kok sudah penuh*).

Dewi : Mbak Yah, jenengan mriki mawon. (*Mbak Yah, kamu ke sini*).

Konteks:

Tuturan terjadi di sela-sela kegiatan penyembelihan hewan di sebuah masjid di kelurahan Gabugan. Sutiyah (P) dan Dewi (MT) sama-sama berjenis kelamin perempuan. MT jauh lebih mudah daripada P.

Berdasarkan tuturan di atas, penutur (P) memberitahu mitra tutur (MT) bahwa ada tempat duduk untuk dirinya. Kondisi sebenarnya tidak ada lagi tempat kosong, melainkan P ingin memberikan tempat duduknya untuk MT. Tuturan yang disampaikan P dikatakan sebagai bentuk tindak tutur direktif meminta karena adanya penanda lingual *mriki*. Kata tersebut memuat permintaan yang menunjuk pada sebuah tindakan. Penanda menjelaskan adanya sebuah perintah dari P untuk MT. sehubungan dengan kedudukan P lebih rendah dari MT tuturan

yang disampaikan berupa permintaan dari keinginan P yang meminta MT untuk melakukan sebuah tindakan.

Sehubungan dengan skala pengukur tingkat kesantunan, dapat dikatakan bahwa berdasarkan skala untung-rugi tuturan di atas memiliki tingkat kesantunan yang baik karena memprioritaskan keuntungan bagi MT. Berdasarkan skala pilihan memiliki kesantunan yang baik karena adanya kesempatan terhadap MT dari pilihan yang diajukan oleh P. Namun, jika dilihat dari skala ketaklangusungan, tuturan di atas memiliki kesantunan yang kurang baik karena tuturan P terhadap MT bersifat langsung. Selain hal itu dipengaruhi adanya faktor jarak sosial di antara keduanya yang cukup dekat terbukti dengan sapaan P yang menunjukkan keakraban.

Sesuai contoh analisis di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap pola kesantunan direktif yang digunakan oleh kalangan pemuda terhadap orang tua. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pola kesantunan direktif berdasarkan skala yang dilakukan oleh pemuda terhadap orang tua.

Penelitian tentang pola kesantunan direktif pernah juga dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya: (1) Rendiyanto (2012) meneliti “Analisis Tindak Tutur Direktif antara Guru Murid di Mts Sunan Kalijaga Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri”. Beliau meneliti tentang tindak tutur direktif dan penerapan skala kesantunan yang digunakan guru murid. (2) Subekti (2011) meneliti “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film ”Alangkah Lucunya Negeri Ini” Karya Musfar Yasin (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”. Penelitian Subekti mengkaji tentang realisasi tindak tutur direktif dan skala kesantunan. Beliau meneliti tentang tindak tutur direktif dan penerapan skala kesantunan yang digunakan guru murid. Namun berbeda dengan penelitian tentang pola kesantunan direktif yang pernah dilakukan, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pola kesantunan bentuk tindak tutur direktif kalangan pemuda terhadap orang tua. Peneliti mencoba menganalisis bentuk-bentuk tindak

tutur direktif menggunakan teori dari Kreidler (1998) dan menganalisis tentang skala kesantunan direktif menggunakan teori Leech (1993).

Dengan demikian, untuk menunjang penelitian lebih terstruktur, maka penelitian ini berjudul “Pola Kesantunan Direktif di Kalangan Pemuda Berlatar Belakang Budaya Jawa dalam Interaksi Sosial dengan Orang Tua di Kecamatan Tanon”. Penelitian ini hanya difokuskan pada bentuk tindak tutur direktif di kalangan pemuda dalam interaksi sosial dengan orang tua, khususnya di wilayah Kecamatan Tanon. Penulis juga menunjukkan tentang deskripsi kesantunan direktif yang terlihat antara pemuda dengan orang tua dalam mengungkapkan gagasan yang telah disampaikan.

Masalah yang dapat dirumuskan untuk judul tersebut adalah bagaimana bentuk-bentuk kesantunan tindak tutur direktif dan pola kesantunan tindak tutur direktif berdasarkan skala pragmatik yang terjadi di kalangan pemuda berlatar belakang budaya Jawa dalam interaksi sosial dengan orang tua di Kecamatan Tanon. Rumusan masalah bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan tindak tutur direktif dan (2) mendeskripsikan pola kesantunan direktif yang muncul di kalangan pemuda belakang budaya Jawa dalam interaksi sosial dengan orang tua di Kecamatan Tanon. Hasil temuan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran utamanya dalam mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan pola kesantunan direktif. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar kaitannya dengan bentuk tindak tutur direktif dan pola kesantunan direktif.

Dalam penelitian ini, rumusan masalah dapat dipecahkan dengan teori-teori penting, yaitu pragmatik, bentuk tindak tutur direktif, dan skala pragmatik. Yule (2000:3) mengartikan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Studi ini berhubungan langsung dengan analisis tentang hal yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah

dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan ini. Yule menegaskan bahwa studi pragmatik intinya adalah studi tentang maksud penutur.

Lain halnya dengan Parker (dalam Rohmadi, 2010:13) menyatakan “*Pragmatic is the study of language is use to communicate*”. Pernyataan tersebut mengartikan pragmatik mempelajari bahasa secara eksternal, yaitu mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Dijelaskan oleh Parker studi pragmatik mutlak harus berkaitan dengan konteks situasi tutur.

Mengenai tindak tutur direktif, Kreidler (1998:190) mengklasifikasikan bentuk tindak tutur direktif menjadi tiga macam. *Pertama*, memerintah (*commanding*) hanya efektif ketika penutur memiliki derajat yang lebih tinggi dari mitra tutur. Dalam kata lain memerintah adalah tuturan dimana penutur menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu dibawah kontrol penutur. *Kedua*, meminta (*requesting*) adalah ekspresi dari apa yang penutur inginkan terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu atau tidak perlu melakukan sesuatu. Meminta penutur dianggap tidak memiliki kontrol terhadap mitra tutur. *Ketiga* menyarankan (*suggesting*) adalah ujaran yang kita buat kepada orang lain untuk memberikan opini kita apa yang harus atau tidak harus dilakukan. Secara umum penutur mengekspresikan sebuah opini pilihan tindakan kepada mitra tutur. Terdapat dua ekspresi positif (masukan, menasihati, dan anjuran/rekomendasi) dan negatif (memperingatkan).

Leech (1993:194) mengidentifikasikan tiga skala yang menunjukkan derajat kearifan untuk memecahkan rumusan masalah yang kedua. Skala Untung-Rugi (*Cost-Benefit Scale*), yaitu skala yang memperkirakan keuntungan atau kerugian tindakan *T* bagi *n* (penutur) atau bagi *t* (petutur atau pendengar). Skala untung rugi terbagi menjadi dua bagian, yaitu untung–rugi bagi *n* dan untung rugi bagi *t*. Dua skala tersebut bergantung, tetapi mungkin juga keberagaman skala yang satu terjadi terlepas dari keberagaman skala yang lain. Skala kemanasukaan adalah skala yang mengurut ilokusi-ilokusi menurut jumlah pilihan yang

diberikan oleh n kepada t . Skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur.

Sedangkan, skala ketaklangsungan adalah skala yang mengurut ilokusi-ilokusi menurut panjang jalan yang menghubungkan tindak ilokusi dengan tujuan ilokusi, sesuai dengan analisis cara untuk mencapai sebuah tujuan. Skala ketaklangsungan dirumuskan dari sudut pandang t dengan menyesuaikan panjangnya jalan inferensial yang dibutuhkan oleh makna untuk sampai ke daya.

Berkaitan dengan kajian mengenai bentuk tindak tutur direktif, penelitian pernah dilakukan oleh Prayitno (2011), Nugroho (2012) dan Rizqi (2013). Dari ketiga peneliti tersebut menemukan beberapa bentuk tindak tutur direktif yang berdasarkan tipe, bentuk, dan realisasinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari ketiga peneliti tersebut adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang dominan, seperti memerintah, meminta, dan memberi nasihat atau saran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian ketiga peneliti adalah penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang mengandung kesantunan.

Selanjutnya, kajian mengenai skala, penelitian pernah dilakukan oleh Subekti (2011) dan Rendiyanto (2012). Dari kedua peneliti tersebut menemukan skala kesantunan untuk mengukur bentuk tindak tutur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari kedua peneliti tersebut adalah mendeskripsikan skala kesantunan pada bentuk-bentuk tindak tutur direktif. Ada tiga skala umum yang telah ditemukan, yaitu skala untung-rugi, skala pilihan, dan skala ketaklangsungan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua peneliti adalah penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang selanjutnya skala kesantunan digunakan sebagai alat pengukur bukan sekadar pembeda tingkat kesantunan dari tuturan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang mendeskripsikan data dari tuturan direktif yang muncul di kalangan pemuda dalam interaksi sosial dengan orang tua dalam bentuk narasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif di kalangan pemuda dalam interaksi sosial dengan orang tua di Kecamatan Tanon. Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang mengandung pola kesantunan direktif di kalangan pemuda berlatar belakang budaya Jawa dalam interaksi sosial dengan orang tua di Kecamatan Tanon.

Data penelitian berupa satuan lingual yang berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat dalam tindak tutur direktif yang mengandung kesantunan yang digunakan oleh kalangan pemuda dalam interaksi sosial dengan orang tua. Sumber data penelitian berupa tuturan oleh kalangan pemuda dalam interaksi sosial dengan orang tua di Kecamatan Tanon.

Metode pengumpulan data, dilakukan dengan penyimakan terhadap tindak tutur direktif di kalangan pemuda dalam interaksi dengan orang tua. Selanjutnya menggunakan teknik catat untuk mencatat tindak tutur direktif dari ujaran lisan ke dalam bentuk tulis dan mengklasifikasikan ujaran direktif ke dalam kelompok-kelompoknya. Selanjutnya, analisis data menggunakan teknik padan pragmatik. Teknik tersebut untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan tindak tutur direktif di kalangan pemuda yang didukung dengan teori tindak tutur dari Kreidler dan mendeskripsikan skala pragmatik sebagai pengukur kesantunan tindak tutur direktif di kalangan pemuda dengan menggunakan teori kesantunan dari Leech.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan pola kesantunan bentuk tindak tutur direktif berdasarkan skala pragmatik yang terjadi di kalangan pemuda berlatar belakang budaya Jawa dalam interaksi sosial dengan orang tua di kecamatan Tanon. Tindak tutur dikaji berdasarkan bentuk-

bentuk kesantunan tindak tutur direktif yang dikaitkan dengan skala-skala pragmatik sebagai alat pengukur tingkat kesantunan yang digunakan.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif

Peneliti menguraikan masalah tentang bentuk-bentuk kesantunan tindak tutur direktif. Berdasarkan 26 data yang ditemukan, peneliti menemukan 3 bentuk umum tindak tutur direktif yaitu memerintah, meminta dan memberi nasihat/saran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kreidler (1998:190) yang juga mengklasifikasikan bentuk tindak tutur direktif menjadi tiga macam.

a. Bentuk Tindak Tutur Memerintah

Dalam bentuk tindak tutur memerintah peneliti menemukan 3 tuturan yaitu tuturan 17, 20, dan 21. Ketiga data tersebut memiliki kesamaan bentuk tindak tutur direktif memerintah karena adanya otoritas atau wewenang yang dimiliki oleh penutur. Berikut contoh hasil analisis.

Tuturan 17

“Kami mohon Bapak dan Ibu tamu undangan segera masuk. Waktu sudah menunjukkan pukul 8, ini juga sudah lewat 30 menit dari agenda semula”.

Konteks:

Tuturan terjadi saat pembawa acara menyuruh tamu undangan untuk segera masuk ke area acara. Penutur berjenis kelamin perempuan (Pr) yang bertugas sebagai pembawa acara dan masih duduk di bangku SMP. Tamu undangan sebagai mitra tutur (MT) didominasi oleh bapak-ibu yang usianya lebih dari 30 tahun.

Tuturan 17, menggambarkan tuturan penutur (selanjutnya disebut P) yang mengandung ungkapan perintah berdasarkan pemarkah lingual ‘mohon’. Pemarkah lingual tersebut seperti arahan dari P terhadap MT agar MT melakukan apa yang diinginkan P. Hal

itu bisa dibuktikan pada tuturan 17, dengan tuturan P, “Kami mohon Bapak dan Ibu tamu undangan segera masuk”, menggambarkan kedudukan P yang bertindak sebagai pembawa acara pada malam itu menyampaikan sebuah arahan yang dianggap sebagai perintah.

b. Bentuk Tindak Tutur Direktif Meminta

Berdasarkan hasil analisis ditemukan 13 tuturan yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif meminta dengan rincian 3 tuturan yang berupa permintaan (tuturan 01,16, dan 25), 05 tuturan berupa permintaan berdasarkan penanda implisit (tuturan 08, 12, 13, 14 dan 19), 2 tuturan yang berupa penawaran (tuturan 03 dan 15), dan 2 tuturan berupa harapan (tuturan 05 dan 10), serta 1 tuturan berupa permohonan (tuturan 22). Berikut contoh hasil analisis.

Tuturan 16

Dian : Wah gasik nggih pak. Monggo pinarak pak. (Wah lebih awal ini pak. Silakan masuk pak).

Suparji: Nggih mas, keru wae, jek sepi ngunu. (*Iya mas, nanti saja. Itu masih sepi*).

Konteks:

Tuturan terjadi sebelum acara HUT dimulai. Para pemuda ditugaskan untuk menjadi penerima tamu.

Tuturan 16, “Wah gasik nggih pak. Monggo pinarak pak (*Wah lebih awal ini pak. Silakan masuk pak*)”. Tuturan tersebut masuk dalam bentuk tindak tutur direktif memerintah yang ditandai dengan penanda lingual *monggo* (silakan). Penanda lingual dalam tuturan itu, jika dilihat dari bentuk kalimat penanda yang muncul menunjuk pada sebuah perintah dari P terhadap MT. Namun, berdasarkan segi makna sesuai kedudukan P yang lebih rendah menjelaskan tuturan hanya berupa permintaan terhadap MT untuk melakukan sebuah tindakan ataupun tidak sesuai keinginan P. Dikatakan demikian karena tuturan P

tidak menimbulkan unsur paksaan terhadap MT harus melakukan keinginan P.

c. Bentuk Tindak Tutur Direktif Memberi Nasihat atau Saran

Dalam bentuk tindak tutur yang ketiga, yaitu menyarankan, peneliti menemukan 10 tuturan yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur memberi nasihat/saran dengan rincian 4 tuturan (tuturan 04, 06, 09 dan 23) mengandung masukan dan 1 tuturan mengandung rekomendasi yaitu tuturan 11 serta 5 tuturan yang mengandung peringatan (tuturan 02, 07, 18,24 dan 26). Berikut contoh hasil analisis.

Tuturan 04

Soni : Mas, ki sego karo banyune. Sarapan sik wae, mumpung rodo longgar. (*Mas, ini nasi dan minumannya. Ayo kita sarapan dulu. Mumpung ada waktu senggang*).

Mas yono: Iyo gampang. Mengko tak susul. (*Iya gampang. Nanti saya menyusul*).

Konteks:

Tuturan terjadi di sela-sela kegiatan penyembelihan hewan qurban di dukuh Pantirejo, Kelurahan Ketjo. Soni sebagai P jauh lebih muda dibanding Mas Yono sebagai MT.

Tuturan 04, dengan tuturan “Mas, ki sego karo banyune. Sarapan sik wae, mumpung rodo longgar. (*Mas, ini nasi dan minumannya. Ayo kita sarapan dulu. Mumpung ada waktu senggang*)”, P memberitahu MT tentang makanan untuk sarapan sudah siap. P berusaha memberi masukan kepada MT untuk ikut makan bersama selagi ada waktu yang senggang. Tuturan P tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif memberi nasihat karena P menyampaikan sebuah saran terhadap P. Saran yang disampaikan menjadi penanda bentuk tindak tutur direktif. Tuturan yang diungkapkan P tersebut

disampaikan dalam bentuk ekspresi positif yang berupa masukan untuk MT.

Berdasarkan temuan dari bentuk tindak tutur direktif peneliti menyimpulkan bahwa ketiga bentuk tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Kreidler bisa ditemukan dalam interaksi sosial dengan orang tua yang dilakukan oleh pemuda. Bentuk tindak tutur direktif yang dilakukan pemuda kepada orang yang lebih tua cenderung menggunakan bentuk tindak tutur direktif meminta yaitu 13 tuturan (50%). Khusus untuk bentuk tindak tutur memerintah dapat dilakukan oleh penutur yang lebih muda kepada mitra tutur yang lebih tua dengan alasan penutur memiliki wewenang atau otoritas ataupun peranan sosial sementara yang dimiliki oleh penutur.

2. Skala kesantunan Tindak Tutur Direktif

Dari 26 tuturan yang telah ditemukan dapat dianalisis berdasarkan skala kesantunan yang di ungkapkan oleh leech. Leech menegaskan adanya tiga skala yang digunakan untuk mengukur kesantunan. Ketiga skala tersebut meliputi, skala untung-rugi, skala kemasukasaan atau pilihan, dan skala ketaklangsungan.

Berdasarkan skala untung rugi, peneliti menemukan 13 tuturan memiliki tingkat kesantunan yang baik (tuturan 01, 02, 03, 04, 05, 07, 09, 11, 16, 18, 23, 24, 26), 6 tuturan memiliki tingkat kesantunan yang sedang (tuturan 06, 10, 15, 17, 20, 21), dan 7 tuturan memiliki kesantunan yang rendah (tuturan 08, 12, 13, 14, 19, 22, 25).

Sementara berdasarkan skala kemasukasaan atau pilihan, peneliti menemukan 8 tuturan (tuturan 01, 03, 04, 06, 09, 15, 16, 23) yang memiliki

tingkat kesantunan yang baik, sedangkan 18 tuturan (tuturan 02, 05, 07, 08, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26) memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Terakhir, berdasarkan skala ketaklangsungan peneliti menemukan 7 tuturan (tuturan 05, 10, 08, 12, 13, 14, 19) memiliki tingkat kesantunan yang baik dan 19 tuturan (tuturan 01, 02, 03, 04, 06, 07, 09, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26) lainnya memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Selanjutnya, masih berkaitan dengan skala ketaklangsungan ditemukan 23 tuturan yang dipengaruhi oleh faktor jarak sosial karena unsur keakraban dan rentang usia yang mempengaruhi penutur maupun mitra tutur.

Hasil analisis mengenai skala kesantunan dapat dilihat pada cuplikan berikut.

Tuturan 11

Tono : Ngapunten pak, dalane mriki nembe di cor. (*Maaf pak jalannya baru dicor.*)

Mt : lha pye ki? (*lha terus bagaimana?*)

Tono : Jenengan mang lurus mawon terus belok kiri. (*Bapak lurus saja terus belok ke kiri.*)

Mt : Nggih, matur nuwun. (*Iya, terima kasih.*)

Konteks:

Tuturan terjadi disela-sela kegiatan pengecoran jalan di dukuh. Tono sebagai P adalah anak muda yang membantu pengecoran jalan. Tiba-tiba ada bapak-bapak yang datang dan ingin melewati jalan yang sedang dicor.

Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan (11) dengan tuturan “Jenengan mang lurus mawon terus belok kiri (*Bapak lurus saja terus belok ke kiri*)”, menggambarkan keuntungan terhadap mitra tutur. semakin tutura yang disampaikan memberikan keuntungan terhadap mitra tutur maka tutura dianggap santun. Tuturan pada tuturan (11) tersebut penutur memberikan rekomendasi atau anjuran terhadap mitra tutur dengan menunjukkan jalakn lain yang bisa dilewati oleh mitra tutur. Bagi mitra tutur sendiri tuturan yang disampaikan penutur memberikan keuntungan sehingga rekomendasi

atau atau anjuran yang diterima memudahkannya untuk bisa menuju ke tempat yang dituju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan pada tuturan (11) memiliki tingkat kesantunan yang baik.

Berdasarkan skala pilihan, tuturan pada tuturan (11), tidak menggambarkan adanya kelonggaran pilihan terhadap mitra tutur. Apa yang disampaikan penutur mau tidak mau harus dilakukan oleh mitra tutur karena hanya ada satu jalan alternatif yang dianjurkan tersebut harus dilakukan oleh mitra tutur sehingga bisa sampai ke tempat tujuan. Semakin tuturan yang disampaikan memberikan keleluasaan pilihan terhadap mitra tutur maka tuturan dianggap santun. Oleh karena itu, dari penjelasan di atas maka tuturan pada tuturan (11) memiliki tingkat kesantunan yang kurang baik, karena tidak memberikan kelonggaran pilihan terhadap mitra tutur.

Berdasarkan skala ketaklangsungan, tuturan pada tuturan (11) disampaikan secara langsung. Semakin tuturan yang disampaikan bersifat tidak langsung maka tuturan dianggap santun. Berkaitan dengan tuturan (11), karena tuturan yang disampaikan secara langsung, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan pada tuturan (11) memiliki tingkat kesantunan yang kurang baik. Selain hal itu, tuturan juga dipengaruhi oleh jarak sosial karena rentang usia antara P dan MT cukup jauh. Selain itu P dan MT tidak menunjukkan adanya keakraban diantara keduanya.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa berdasarkan skala untung rugi tuturan yang diujarkan penutur yang memiliki usia lebih muda dibanding mitra tutur memiliki kesantunan yang baik. Sementara berdasarkan skala ketaklangsungan maupun skala kemandirian atau pilihan, tuturan yang diujarkan penutur yang memiliki usia lebih muda dibanding mitra tutur tidak memiliki kesantunan yang baik atau tingkat kesantunan yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemuda dalam

hal interaksi sosial dengan orang tua khususnya di kecamatan Tanon dikatakan kurang memiliki kemampuan untuk bertutur secara tidak langsung dengan keleluasaan pilihan terhadap mitra tutur.

D. Simpulan dan saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, peneliti menggambarkan simpulan umum sebagai berikut.

Sesuai bentuk tindak tutur direktif yang telah dikaji, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga bentuk tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Kreidler bisa ditemukan dalam interaksi sosial dengan orang tua yang dilakukan oleh pemuda. Dari 26 tuturan dalam bentuk tindak tutur memerintah peneliti menemukan 3 tuturan (17,20, 21), dan 10 tuturan (04, 06, 09, 23, 11, 02, 07, 18, 24, 26) yang termasuk ke dalam bentuk tindak tutur memberi nasihat atau saran. Adapun bentuk tindak tutur direktif yang dilakukan pemuda kepada orang yang lebih tua cenderung menggunakan bentuk tindak tutur meminta yaitu 13 tuturan (01, 16, 08, 12, 13, 14, 19, 03, 15, 05, 10, 22, 25). Khusus untuk bentuk tindak tutur memerintah dapat dilakukan oleh penutur yang lebih muda kepada mitra tutur yang lebih tua dengan alasan penutur memiliki wewenang atau otoritas ataupun peranan sosial sementara yang dimiliki oleh penutur.

Berdasarkan analisis skala kesantunan, pada skala untung rugi, peneliti menemukan 13 tuturan memiliki tingkat kesantunan yang baik (tuturan 01, 02, 03, 04, 05, 07, 09, 11, 16, 18, 23, 24, 26), 6 tuturan memiliki tingkat kesantunan yang sedang (tuturan 06, 10, 15, 17, 20, 21), dan 7 tuturan memiliki kesantunan yang rendah (tuturan 08, 12, 13, 14, 19, 22, 25).

Sementara berdasarkan skala kemasukasaan atau pilihan, peneliti menemukan 8 tuturan (tuturan 01, 03, 04, 06, 09,15, 16, 23) yang memiliki tingkat kesantunan yang baik, sedangkan 18 tuturan (tuturan 02, 05, 07, 08, 10,

11, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26) memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Terakhir, berdasarkan skala ketaklangsungan peneliti menemukan 7 tuturan (tuturan 05, 10, 08, 12, 13, 14, 19) memiliki tingkat kesantunan yang baik dan 19 tuturan (tuturan 01, 02, 03, 04, 06, 07, 09, 10, 11, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26) lainnya memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Selanjutnya, masih berkaitan dengan skala ketaklangsungan ditemuakn 23 tuturan yang dipengaruhi oleh faktor jarak sosial karena unsur keakraban dan rentang usia yang mempengaruhi penutur maupun mitra tutur.

Dari simpulan yang telah diuraikan, analisis terhadap bentuk tindak tutur direktif di kalangan pemuda dalam interaksi sosial dengan orang tua, saran dari peneliti untuk pembaca diharapkan hasil penelitian dapat memberi kontribusi bagi tenaga pendidik dalam proses pembelajaran khususnya sebagai bahan pembelajaran utamanya dalam mempelajari dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan pola kesantunan direktif.

Peneliti berharap temuan atau kajian tidak hanya dijadikan sebagai salah satu sumber belajar kaitannya dengan bentuk tindak tutur direktif dan pola kesantunan direktif, melainkan bermanfaat pula sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bentuk tindak tutur direktif dan pola kesantunan direktif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, Rian. 2014. "Pergeseran Tindak Kesantunan Direktif Memohon di Kalangan Anak SD Berlatar Belakang Budaya Jawa". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azies, Furqanul dan Chaedar Alwasilah. 2000. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M.D.D. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Prayitno, Harun Joko. 2011. "Teknik Dan Strategi Tindak Kesantunan Direktif Di Kalangan Andik Sd Berlatar Belakang Budaya Jawa" dalam Jurnal *Kajian Linguistik dan Sastra*, volume 23, No. 2 Desember 2011, hal:204-218. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- _____. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rendiyanto, Rendiyanto. 2012. "Analisis Tindak Tutur Direktif Antara Guru Murid di Mts Sunan Kalijaga Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ritonga, Jamiluddin. 2005. *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Rizqi, Dwi Sari dkk. 2013. "Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Pukat Karya Tere-Liye*" dalam Jurnal Bahasa dan Sastra, volume 1, No. 2 Maret 2013. Jurusan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Subekti, Oktavia. 2011. "Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini" Karya Musfar Yasin (Sebuah Tinjauan Pragmatik)". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Prgramatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Wahyuni, Indah Fajar. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.